

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya, telah terbukti dengan adanya berbagai pulau yang memiliki berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda di dalamnya. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Pola pikir dan perilaku serta kebiasaan seseorang juga dapat dilihat dari kebudayaan yang mereka anut. Suatu kelompok membutuhkan sebuah budaya karena budaya dapat menjadi identitas tersendiri dari suatu kelompok tersebut, terutama di Negara Indonesia. “Pada tahun 2017 UNESCO mengatakan bahwa Indonesia adalah negara *super power* di bidang budaya. Dunia sudah mengakui Indonesia sebagai negara dengan ekosistem budaya yang sangat besar. Dibutuhkan kerja sama dari seluruh masyarakat Indonesia dengan caranya masing-masing untuk memajukan aset berharga ini,” tukas Hilmar Farid (sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 16 Mei 2020). Indonesia memiliki berbagai bentuk kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunikannya sendiri di setiap daerah, seperti yang telah diajarkan dan diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro berada di tanah Jawa yang khas dan kental akan budayanya. Bojonegoro sendiri memiliki berbagai macam kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan dengan dampingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro memiliki banyak sekali kebudayaan seperti sandur, wayang dan Tari Thengul, Tari Cekak Aos, Tari Kayangan Api, dan Tari Tayub. Beberapa diantaranya sudah diakui HKI (Hak Kekayaan Intelektual) seperti wayang dan Tari Thengul, serta masyarakat Samin.

Beberapa kesenian khas Bojonegoro mulai memudar namanya dan terancam hilang. Fenomena ini disebabkan oleh semakin berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya yang ada, dengan perkembangan zaman ada beberapa anak yang merasa kesenian khas daerah tidak menarik dan membosankan. Pola pikir seperti ini pada anak-anak sangat perlu untuk diubah. Tujuannya agar kesenian

yang ada di suatu daerah tidak tergerus zaman dan berakhir punah, tidak ada yang melestarikannya. Mengikuti perkembangan zaman sangatlah penting untuk anak-anak generasi sekarang agar mereka tidak tertinggal. Namun, melupakan budaya daerah yang dimiliki akan berdampak pada punahnya budaya itu sendiri sehingga membuat mereka tidak memiliki identitas asli daerahnya.

Banyak orang yang belum mengenal Tari Thengul dan beragam cerita dibalikinya. Tari Thengul sendiri merupakan tari khas dari Bojonegoro yang merupakan tarian adaptasi dari wayang Thengul. Wayang Thengul adalah ikon wayang asli Bojonegoro, wayang ini berbentuk tiga dimensi hampir sama seperti wayang Golek dari Jawa Barat dan diiringi iringan pengggoran (Setiowulan, 2014). Adaptasi tersebut membuat wayang Thengul menjadi ikon tari khas dari Bojonegoro. Tahun 2018, Hak Kekayaan Intelektual untuk wayang Thengul dan Tari Thengul Bojonegoro sudah dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan HAM.



Gambar 1.1 Surat HKI Tari Thengul
(sumber : dokumentasi pribadi)

Tari Thengul memiliki ciri yang sangat khas dengan gerakan dan dandanan yang menyerupai wayang Thengul. Seorang penari Thengul akan berdandan dengan riasan wajah yang menyerupai topeng berwarna putih dengan dandanan paras cantic dan paes/cengkorongan yang menyambung dengan rambut. Kostum tari yang digunakan baju lengan panjang, mekak, *ilat-ilatan*, *sabuk*, *jarik* dengan motif batik Thengul, *rapek* kanan dan kiri, *rapek* depan dalam, celana hitam 7/8, dan gelang kaki. Aksesoris Tari Thengul antara lain ada sanggul, *jrebeng*, *cunduk thegul*, dan anting/*giwang*.

Banyak program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro untuk meningkatkan lagi minat generasi muda pada budaya

khas Bojonegoro. Banyak sekali *event* yang dilaksanakan agar menarik minat generasi muda untuk mendalami kesenian khas Bojonegoro, salah satunya Tari Thengul. Beberapa *event* yang menyuguhkan Tari Thengul di tahun 2019 ini ada Thengul Internasional Folklore Festival, Festival Panji di Pelataran Candi Penataran Blitar, Gelar Seni budaya di Cak Durasim Surabaya, dan pertunjukan Seni di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah. Adapula *event* yang mengundang banyak perhatian nasional yaitu Pemecahan Rekor Muri 2019 penari Thengul dan penampilan pembuka Tari Thengul 250 penari saat Upacara 17 Agustus di Istana Negara. *Event-event* yang diadakan ini sangat diharapkan dapat menunjukkan pada anak-anak tentang budaya daerah yang dimiliki.

Sumber materi pembelajaran Tari Thengul masih sangat sedikit dan susah didapatkan, padahal banyak sekali *event* dan pagelaran yang menunjukkan upaya pelestarian dan pengenalan pada masyarakat luas, tentang adanya Tari Thengul. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada pencipta Tari Thengul, Dheny Ike Khirmayanti, untuk saat ini masih belum ada buku yang dapat menjadi literatur dan media pembelajaran Tari Thengul. Hal ini pula yang membuat Tari Thengul hanya dapat dipelajari melalui sanggar tari saja. Semakin dikenalnya Tari Thengul di kancah nasional, upaya pembelajaran sejak dini untuk generasi penerus Tari Thengul ini juga mengalami beberapa kendala. Di era serba digital ini banyak anak-anak yang lebih tertarik dengan budaya-budaya modern ketimbang budaya tradisional. Adanya sanggar-sanggar tari yang memberikan ajaran Tari Thengul sudah membantu dalam meningkatkan minat anak untuk mempelajarinya. Namun, dengan adanya media pendukung yang interaktif diharapkan dapat menambah minat anak-anak dalam belajar tari tradisional.

Sanggar-sanggar tari yang ada di Kabupaten Bojonegoro banyak diantaranya yang mulai ikut latihan menari Thengul adalah anak usia 10-12 tahun. Dengan alasan ini pula perancangan buku ilustrasi interaktif Tari Thengul khas Kabupaten Bojonegoro memiliki target segmen anak usia 6-9 tahun, karena pada usia ini banyak anak-anak yang baru dikenalkan dengan Tari Thengul. Target usia yang lebih muda dari yang sudah berminat belajar ini memiliki alasan agar anak-anak yang belum belajar dan belum mengetahui Tari Thengul dapat mengenal dan harapannya mereka juga mau belajar. Biasanya perkembangan motorik halus paling

pesat terjadi ketika anak berusia 3-7 tahun (Kurnia dalam Christanti, Natadjaja, dan Malkisedek, 2016). Ketika anak menginjak usia 8 tahun kecepatan dan kehalusan aktivitas mulai meningkat, mereka telah dapat melakukan keterampilan yang bersifat individual (Septian dalam Christanti, Natadjaja, dan Malkisedek, 2016). Anak usia 6-9 tahun mulai menyukai kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan. Sehubungan dengan hal itu, buku bergambar akan dapat membantu anak-anak untuk membantu pembelajaran apresiasi cerita. Anak-anak akan menerima pembelajaran Tari Thengul dengan baik dan menarik karena memiliki media yang interaktif dan tidak membosankan, sehingga dampaknya pada anak-anak akan menumbuhkan rasa ingin melestarikan budaya daerah yaitu Tari Thengul.

Dengan permasalahan yang telah ditemukan, Tari Thengul sangat berpotensi untuk diangkat dalam sebuah buku ilustrasi interaktif yang dapat digunakan untuk media pembelajaran anak serta media pendekatan pada anak agar mau melestarikan budaya daerahnya. Fenomena dan ketenaran Tari Thengul di kancah nasional membuat banyak yang ingin mengetahui Tari Thengul. Buku ilustrasi ini dapat menjadi jawaban dan juga sebuah langkah awal pengenalan Tari Thengul untuk anak-anak yang berdomisili selain di Kabupaten Bojonegoro. Adanya buku ilustrasi interaktif ini diharapkan anak-anak tidak lagi menganggap mempelajari budaya daerah khususnya Tari Thengul khas Bojonegoro membosankan dan tidak menarik, karena dengan media interaktif dan buku ilustrasi bergambar dan berwarna penyampaian pembelajarannya menjadi lebih seru dan menarik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pencipta Tari Thengul Bojonegoro dan juga data kuesioner terkait Tari Thengul maka identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kuesioner 88% dari 100 responden anak-anak usia 6-9 tahun dari Bojonegoro mengetahui tentang kesenian tari tradisional.
2. Hasil kuesioner 79% dari 100 responden anak-anak usia 6-9 tahun dari Bojonegoro mengetahui tentang adanya kesenian Tari Thengul yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro. Banyak anak-anak yang mengetahui tari

tradisional namun masih kurang mengetahui tari tradisional yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

3. Hasil data kuesioner 73% dari 100 responden anak-anak usia 6-9 tahun melihat pertunjukan Tari Thengul secara langsung maupun tidak langsung (televisi, *youtube* dan media sosial). Banyaknya acara yang menyuguhkan Tari Thengul ini yang membuat banyak video maupun fotonya pada media sosial.
4. Hasil data kuesioner 80% dari 100 responden anak-anak usia 6-9 tahun berminat untuk mempelajari Tari Thengul.
5. Setelah dilakukan wawancara pada guru tari dan pencipta Tari Thengul, ditemukan sangat kurangnya penulisan dan media informasi yang berbentuk visual tentang Tari Thengul, khususnya buku ilustrasi interaktif untuk anak-anak meskipun informasi bisa didapatkan dari internet, tapi pada internet tidak dapat menyuguhkan visual yang kreatif serta interaktif, informasi yang diberikan hanya seadanya. Hal ini menjadi alasan dibutuhkan perancangan media informasi unik dan kreatif yang dapat diterima masyarakat khususnya pada anak-anak di Kabupaten Bojonegoro.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana merancang buku ilustrasi interaktif Tari Thengul yang atraktif dan menarik untuk anak usia 6-9 tahun sebagai upaya pengenalan kebudayaan dan kesenian tari Bojonegoro?”

1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, maka ditentukan batasan masalah dalam perancangan buku, agar lebih fokus dan tidak meluas. Maka batasan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Perancangan ini difokuskan pada kesenian Tari Thengul yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro.
2. Materi yang akan ada di buku meliputi cerita Tari Thengul, busana, riasan, properti yang digunakan, gerakan tari, serta musik iringan Tari Thengul.

3. Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah paket buku ilustrasi interaktif, pemilihan buku dikarenakan media konvensional yang mudah didapatkan dan melalui media buku penulis ingin menumbuhkan budaya membaca untuk anak-anak dimulai sejak dini. Sedangkan media interaktif disini berupa *pop up* yang akan ada di beberapa halaman dan media interaktif *touch and feel* dengan media wayang yang dikombinasikan dengan bahan kain.

1.5 Tujuan Perancangan

Dalam perancangan ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut penjabarannya:

1. Perancangan buku ilustrasi interaktif tentang Tari Thengul ini akan memberikan informasi khususnya pada anak-anak yang ada di Bojonegoro yang sudah maupun belum mengetahui tentang Tari Thengul dan umumnya pada masyarakat Indonesia.
2. Menjadikan buku ini media penunjang dalam pembelajaran dan pengenalan Tari Thengul pada anak-anak.
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya anak-anak yang ada di Kabupaten Bojonegoro, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional serta mendorong anak-anak agar menumbuhkan minat membaca buku tentang kesenian daerah salah satunya Tari Thengul dari Kabupaten Bojonegoro dan menjadi bangga akan kesenian yang dimiliki.
4. Melestarikan seni budaya di Indonesia, khususnya kesenian daerah Tari Thengul khas Bojonegoro

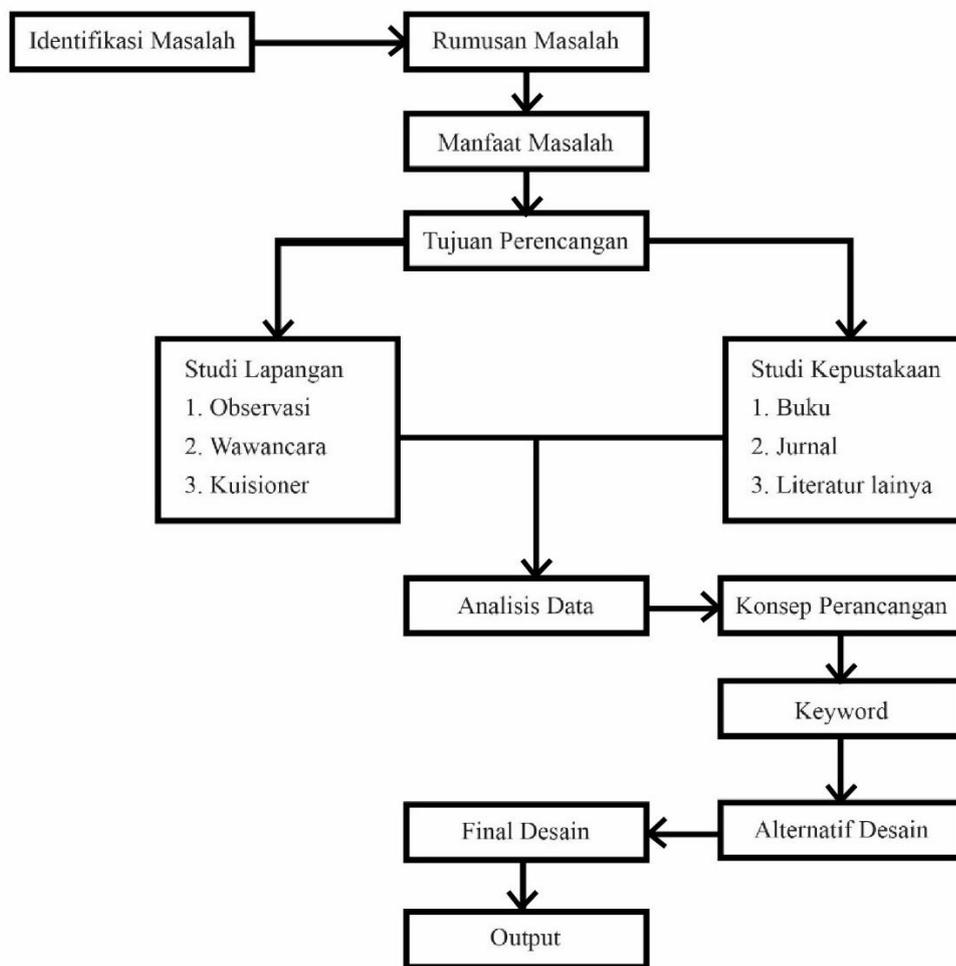
1.6 Manfaat

Manfaat dari perancangan buku ilustrasi interaktif Tari Thengul, berikut penjelasan dari tiap manfaatnya:

1. Untuk menambah pengetahuan tentang budaya daerah khususnya pada Tari Thengul dari Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menambah wawasan tentang latar belakang, cerita, sajian gerak, serta makna dari Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro

3. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya melestarikan budaya, tidak hanya yang sudah ada dan dikenal, tapi juga yang masih belum banyak dikenal.
4. Agar perancangan ini dijadikan sebagai media untuk lebih mencintai budaya daerah, tidak hanya mencintai tapi ikut serta dalam melestarikannya agar kesenian daerah tetap ada tidak hilang dimakan zaman.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.2 Skema Perancangan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)